

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG JAMU KEBUGARAN YANG AMAN DAN TERSTANDARISASI SEBAGAI LANGKAH PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN OBAT TRADISIONAL DI KELURAHAN KAMBU

Dian Munasari Solo¹
Asriullah Jabbar²
Hasnawati³
Fadhliyah Malik⁴
La Ode Muhammad Fitrawan⁵
Nasrudin⁶
Rahmat Muliadi⁷
Elvi Rahmayani⁸
Nurlian⁹
Asrumin¹⁰
Asniar Pascayantri¹¹
Vica Aspadiah¹²
Mubarak¹³
Muhammad Ilyas Y¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,8,9,10} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo

^{11,12} Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo

¹³Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

¹⁴Politeknik Bina Husada Kendari

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 21 Mei 2026

Revised : 12 Juni 2026

Accepted : 19 Juni 2026

Key words:

Jamu, Literasi Kesehatan,
Pengobatan Tradisional, Kelurahan
Kambu

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Traditional medicine (Jamu) remains popular in Indonesia due to its perceived safety and affordability. However, incorrect information often leads to improper use and a lack of understanding regarding long-term health benefits and scientific standards. In Kambu Village, community knowledge about safe and standardized jamu utilization remains limited. This program aims to improve community health literacy regarding the prevention of jamu misuse and foster safe, rational herbal consumption behaviors aligned with regulatory standards. The Methods in this activity The community service was conducted in Kambu Village, Kendari, using a door-to-door approach. The intervention involved interactive lectures, discussions, and the distribution of informative leaflets to 14 respondents. Educational materials included jamu identification, standardized production techniques (CPOTB), and the "CEK KLIK" (Check Packaging, Label, Marketing Authorization, and Expiration) protocol. The program successfully increased community understanding and skills in processing herbal ingredients such as turmeric, ginger, honey, and meniran into safe fitness beverages. Participants gained insights into dosage, safety standards, and methods for

¹ Corresponding author: dianmunasari@uho.ac.id

verifying product registration via official BPOM channels. The integration of local wisdom with scientific approaches effectively strengthens public awareness of safe and rational traditional medicine use.

ABSTRAK

Obat tradisional (Jamu) tetap populer di Indonesia karena dianggap aman dan terjangkau. Namun, informasi yang keliru sering kali menyebabkan penggunaan yang tidak tepat serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat kesehatan jangka panjang dan standar ilmiah yang berlaku. Di Kelurahan Kambu, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan jamu yang aman dan terstandarisasi masih sangat terbatas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan jamu, sekaligus mendorong perilaku konsumsi herbal yang aman dan rasional sesuai dengan standar regulasi yang berlaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Kambu, Kendari, dengan menggunakan pendekatan kunjungan dari rumah ke rumah. Intervensi yang diberikan meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta pembagian leaflet informatif kepada 14 responden. Materi edukasi mencakup identifikasi jamu, teknik produksi yang terstandarisasi (CPOTB), serta protokol "CEK KLIK" (Cek Kemasan, Label, Izin edar, dan Kedaluwarsa). Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan herbal seperti kunyit, jahe, madu, dan meniran menjadi minuman kebugaran yang aman. Para peserta memperoleh wawasan mengenai takaran, standar keamanan, serta cara memverifikasi registrasi produk melalui kanal resmi BPOM. Integrasi kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional.

PENDAHULUAN

Indonesia Sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang berlimpah, menyimpan kekayaan berupa berbagai jenis tanaman berkhasiat obat dan ramuan tradisional yang tersebar di seluruh wilayah kepulauannya. Obat tradisional menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat karena dinilai lebih aman dari risiko dibandingkan obat berbahan kimia, ditambah dengan harganya yang relatif lebih ekonomis dan mudah dijangkau (Adiyasa & Meiyanti, 2021; Sandili et al., 2023). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang mencatat tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap jamu, yakni sebanyak 49,53% penduduk Indonesia telah menjadikan jamu sebagai bagian dari upaya pengobatan maupun pencegahan penyakit. Lebih lanjut, sebesar 95,6% di antara masyarakat yang menyatakan bahwa konsumsi jamu memberikan manfaat yang nyata bagi kesehatan. Kemudian dari segi bentuk sediaan yang dikonsumsi, sebagian besar masyarakat (55,3%) cenderung memilih jamu dalam bentuk sediaan cair, sedangkan kelompok lainnya lebih memilih sediaan dalam bentuk serbuk, rajangan, maupun kapsul sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010, jamu didefinisikan sebagai obat tradisional khas Indonesia yang komposisinya terdiri dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campuran bahan-bahan tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2010).. Secara turun-temurun, jamu telah diwariskan oleh leluhur dan diaplikasikan dalam pengobatan serta pemeliharaan kesehatan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Popularitas obat tradisional terus meningkat di berbagai lapisan masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah. Fenomena ini didorong oleh tren gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) serta situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan (Indriani & N, 2023; Ansyar, 2022).

Pemilihan jenis pengobatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan domisili individu. Masyarakat perkotaan umumnya lebih memilih obat kimia karena lebih praktis dan cepat memberikan efek. Sebaliknya, masyarakat pedesaan cenderung memilih pengobatan tradisional karena aksesibilitas bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta biaya yang murah. Selain itu, terdapat persepsi bahwa obat tradisional lebih efektif untuk menangani penyakit kronis yang sulit disembuhkan secara medis. Meski demikian, masih sering ditemukan penyalahgunaan obat tradisional akibat informasi yang tidak akurat. Walaupun efek sampingnya relatif kecil, jaminan terhadap konsistensi bahan aktif dalam jamu untuk penggunaan jangka panjang masih memerlukan perhatian serius (Irianto et al., 2022).

Guna memperkuat penerimaan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan keamanan obat tradisional, diperlukan sosialisasi yang masif untuk membentuk agen perubahan (*agent of change*). Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan publik sekaligus melestarikan budaya minum jamu sebagai warisan bangsa (Amilia et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, dirancang program bertajuk “Integrasi Kearifan Lokal dan Komunikasi-Informasi-Edukasi: Edukasi Jamu Kebugaran yang Aman dan Terstandar sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Jamu di Kelurahan Kambu.” Program ini difokuskan untuk memperkuat literasi kesehatan masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan jamu melalui perpaduan pengetahuan lokal dan data ilmiah, serta mengarahkan masyarakat pada perilaku penggunaan obat herbal yang aman, berkualitas, dan sesuai dengan standar regulasi yang berlaku.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini difokuskan pada edukasi mengenai penggunaan jamu kebugaran yang aman, terstandar, dan bebas dari risiko penyalahgunaan, dengan pendekatan komunikasi farmasi yang aplikatif dan mudah dipahami masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

a. Survei Lokasi Program Kemitraan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kelurahan Kambu, wilayah yang didominasi oleh masyarakat dengan aktivitas kerja yang cukup tinggi, baik di sektor formal maupun informal. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan menjaga kebugaran tubuh menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah mengalami kelelahan, stres, maupun penurunan produktivitas. Kelurahan Kambu dipilih sebagai lokasi program untuk memastikan masyarakat memperoleh edukasi yang tepat mengenai jamu kebugaran yang aman dan terstandar.

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM)

Tim sosialisasi terdiri dosen dan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo yang telah dilatih mengenai teknik komunikasi efektif, materi terkait pembuatan jamu kebugaran yang aman, serta cara mengidentifikasi jamu terstandar. Pembekalan khusus dilakukan agar tim mampu memberikan edukasi secara personal saat berinteraksi langsung di rumah warga.

c. Penyiapan Alat Edukasi

Alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan program ialah leaflet edukasi, yang dirancang sederhana namun informatif agar mudah dipahami oleh seluruh masyarakat. Leaflet ini berfungsi sebagai media utama saat kunjungan ke rumah warga karena praktis, mudah dibawa, dan dapat dibaca kembali oleh warga setelah kegiatan berlangsung.

Isi leaflet mencakup beberapa poin penting, yaitu:

1. Pengertian jamu
2. Logo Jamu

3. Bahan-bahan jamu kebugaran
4. Cara pembuatan jamu kebugaran
5. Panduan CEK KLIK (Cek Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Kambu, Kota Kendari yang merupakan lokasi dengan karakteristik masyarakat pekerja yang aktif di berbagai sektor. Intervensi edukasi mengenai penggunaan jamu kebugaran yang aman dan terstandar ini disambut dengan antusiasme tinggi oleh warga setempat. Hal tersebut tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam pemaparan materi sampai sesi diskusi, di mana mereka secara terbuka berbagi pengalaman pribadi terkait konsumsi jamu sekaligus mendalami upaya pencegahan penyalahgunaan obat tradisional. Hasil kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi Jamu di Kelurahan Kambu

Kegiatan ini juga dilakukan secara “*Door to Door*” dan mendapatkan responden sebanyak 25 orang. Responden tersebut diberikan penjelasan tentang jamu meliputi manfaat jamu kebugaran, logo jamu pada kemasan, khasiat beberapa bahan dalam pembuatan jamu kebugaran, dosis penggunaan jamu yang tepat dan cek registrasi produk jamu untuk memastikan keamanan jamu yang akan dikonsumsi. Dari beberapa bahan yang digunakan narasumber juga memberikan informasi mengenai khasiat bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu kebugaran seperti kunyit, temulawak, madu serta meniran.

Rimpang temulawak mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti *kurkuminoid* dan *xanthorrhizol* berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel tubuh dari radikal bebas. Selain itu, temulawak bersifat antiinflamasi dan berperan dalam pengendalian diabetes melalui penurunan kadar gula darah dan peningkatan sensitivitas insulin. Kunyit memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, terutama karena kandungan kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan menyehatkan pencernaan, serta mampu meredakan peradangan dan nyeri, mengobati maag dan iritasi lambung, serta mengatasi perut kembung dan gejala IBS. Meniran mengandung berbagai senyawa bioaktif yang telah terbukti memiliki aktivitas imunomodulator dengan kemampuan merangsang sistem kekebalan tubuh. Selain itu, peluruh haid, penambah nafsu makan, obat demam, diare, dan penyakit kuning.

Madu adalah salah satu pemanis karena madu lebih baik untuk dikonsumsi ketimbang gula. Hal ini disebabkan karena madu mempunyai kandungan gizi selain fruktosa dan glukosa, yaitu mineral (seperti magnesium dan kalium), antioksidan, dan beberapa jenis vitamin. Selain digunakan sebagai pemanis madu memiliki khasiat yaitu dapat mengontrol kadar gula darah.

Bagian praktik difokuskan pada teknik pengolahan tanaman herbal menjadi sediaan herbal yang aman untuk digunakan di rumah. Warga diajarkan langkah-langkah membuat jamu kebugaran di mulai dari pemilihan bahan berkualitas, pencucian, pemotongan, hingga proses perebusan. Setiap tahapan menekankan pentingnya kebersihan dan kestabilan zat aktif. Praktik ini menekankan prinsip keamanan dan ketepatan dosis, disertai dengan penjelasan mengenai cara memastikan keamanan produk jamu berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan RI dan BPOM. Responden diajarkan cara mengetahui produk yang beredar dipasaran dalam keadaan aman secara fisik dari segi kemasan, label, masa kadaluwarsa serta izin edar dari BPOM yang dikenal dengan istilah “Cek KLIK”. Izin edar diajarkan dengan cara pengecekan melalui kode barcode dikemasan jamu dengan scan serta pengecekan dengan menggunakan website resmi BPOM. Hal ini bertujuan agar responden dapat mengetahui produk jamu yang dikonsumsi aman dan terstandar.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan post-test tingkat pengetahuan masyarakat

No	Domain Penilaian	Skor Maks	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan Jamu & CPOTB	25	11,9	22	84,9
2	Khasiat Bahan Herbal	25	12,3	21	70,7
3	Prosedur CEK KLIK	25	13,1	21,6	64,9
4	Keamanan & Dosis	25	13	22,1	70
Total Keseluruhan		100	50,3	86,7	72,4

Berdasarkan tabel 1, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan edukasi. Domain pengetahuan jamu dan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) sebesar 84,9% dengan peningkatan tertinggi diantara empat domain yang di ukur. Rendahnya skor pre test (11,9 atau sekitar 47,6%) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat umum tentang standar produksi obat tradisional masih sangat terbatas. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal jamu berdasarkan tradisi turun temurun tanpa adanya pemahaman tentang standar keamanan dan prosedur pembuatan yang baik. Domain khasiat bahan herbal menunjukkan peningkatan sebesar 70,7%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi yang bermakna tentang kandungan dan khasiat bahan-bahan herbal yang digunakan dalam pembuatan jamu kebugaran. Peningkatan pengetahuan pada domain ini mendukung prinsip penggunaan obat berbasis bukti (*evidence based medicine*) dalam konteks pengobatan tradisional. Domain prosedur CEK KLIK menunjukkan peningkatan terendah sebesar 64,9% yang mengindikasikan bahwa sebagian responden sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya memeriksa legalitas produk meskipun belum memahami prosedur yang sistematis dan terstandar. Domain keamanan dan dosis menunjukkan peningkatan sebesar 70% yang mengindikasikan bahwa kombinasi antara penyampaian materi dan demonstrasi praktik pengolahan jamu berhasil membangun pemahaman komprehensif responden tentang keamanan dan ketepatan dosis.

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi dengan memberikan umpan balik langsung dari peserta serta penilaian KIE dari responden mengenai informasi yang disampaikan oleh narasumber (Gambar 2). Penilaian KIE untuk melihat peningkatan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan narasumber serta menilai cara narasumber dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serta menggunakan rimpang secara tepat dan berbasis ilmiah. Peserta mengaku memperoleh wawasan baru terkait keamanan, dosis, serta potensi manfaat herbal dalam pencegahan penyakit kronis. Selain itu, banyak warga yang menyatakan keinginan untuk menanam dan mengembangkan tanaman rimpang di

lingkungan rumah sebagai sumber bahan obat alami. Kegiatan ini secara keseluruhan berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular melalui pemanfaatan rimpang lokal. Sinergi antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah terbukti mampu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional yang aman, rasional dan sesuai dengan prinsip *evidence-based medicine*.



Gambar 2. Evaluasi Narasumber Melalui Penilaian KIE

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kelurahan Kambu telah berhasil meningkatkan literasi dan kesadaran warga terhadap penggunaan jamu sebagai sediaan obat tradisional yang aman, rasional, dan berbasis ilmiah. Melalui metode penyuluhan interaktif, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam memanfaatkan produk bahan alam serta memahami teknik pengolahan higienis dengan komposisi yang tepat. Selain itu, masyarakat juga dapat memverifikasi legalitas produk melalui pengecekan izin edar untuk mencegah penyalahgunaan jamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3). <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>
- Amilia, A. N., Debomar, C., Mardiana, E., & Sari, E. L. (2024). Edukasi pembuatan jamu saintifik sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat Kelurahan Masjid Kota Samarinda. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2209–2219. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.8928>
- Ansyar, D. I. (2022). Tanaman obat keluarga (TOGA) percontohan sebagai edukasi pemanfaatan pada masyarakat Dusun Jambua. *Journal of Public Health Service*, 1(1).
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2021). Peraturan BPOM Nomor 25 Tahun 2021 tentang Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). BPOM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2022). Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penerapan Aspek CPOTB Secara Bertahap. BPOM RI.
- Indriani, L. R., & N, L. A. K. (2023). Pemanfaatan obat bahan alam sebagai alternatif pengobatan di masa pandemi COVID-19. *Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 144–150.

- Irianto, I. D. K., Susandy, V., & Mardiyarningsih, A. (2022). Studi tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif di Kauman Nganjuk. *Jurnal Jamu Kusuma*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.37341/jurnaljamukusuma.v2i2.3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 003/Menkes/Per/I/2010 tentang Sainifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Perdana, P. R. (2022). Review: Aktivitas imunomodulator ekstrak herba meniran (*Phyllanthus niruri* L.). *Jurnal Farmagazine*, 9(1), 50–54. <https://doi.org/10.47653/farm.v9i1.545>
- Sandili, G., Suryaningsih, N. P. A., & Dewi, D. A. P. S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan obat tradisional di Desa Pancasari. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(10), 238–251. <https://doi.org/10.36312/vol4iss10pp238-251>
- Sukmawati, Auliawati, A., & Muflihunna, A. (2022). Uji aktivitas ekstrak kombinasi rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan kurma (*Phoenix dactylifera* L.) sebagai antiinflamasi secara in vitro. *Jurnal Kesehatan*, 5(4), 735–744. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v5i4>
- Widodo, H., Nugroho, A., Prabowo, M. H., & Cahyani, D. (2022). Antioxidant potential of *Curcuma xanthorrhiza* extract against DPPH radical. *Pharmacognosy Research*, 14(2), 101–107. <https://doi.org/10.5530/pres.14.2.14>
- Widyastuti, I., Luthfah, H. Z., Hartono, Y. I., Islamadina, R., Can, A. T., & Rohman, A. (2021). Aktivitas antioksidan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan profil pengelompokannya dengan kemometrik. *Indonesian Journal of Chemometrics and Pharmaceutical Analysis*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.22146/ijcpa.v1i1>
- Yusuf, A., Mulyani, T., Sulaiman, M. A., & Zulkarnain, M. (2022). Pharmacological activities of xanthorrhizol: Focus on oxidative stress and cancer prevention. *International Journal of Phytomedicine*, 13(1), 15–27. <https://doi.org/10.5138/09750185.2396>

LAMPIRAN
Leaflet

MANFAAT JAMU

- 1** Meningkatkan sistem kekebalan tubuh
- 2** Membantu mengatasi gangguan pencernaan, nyeri haid, batuk, dan kondisi rematik.
- 3** Menurunkan kadar kolesterol dalam darah
- 4** Membantu mencegah penyakit jantung serta stroke
- 5** Mengurangi rasa nyeri dan pegal linu, serta meredakan peradangan
- 6** Meningkatkan nafsu makan, mengatasi bau badan, jerawat



APA ITU JAMU?

Jamu tradisional adalah ramuan yang diracik menggunakan bahan berupa tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat yang diolah dengan cara tradisional yang dahulunya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit

LOGO PADA JAMU



Logo ini melambangkan bahwa produk tersebut adalah obat tradisional yang berbahan dasar alami, khususnya tanaman.



Logo halal adalah simbol resmi yang menunjukkan produk telah bersertifikat halal sesuai syariat Islam dan standar pemerintah Indonesia, sehingga aman konsumsi oleh konsumen muslim



SEHAT DENGAN JAMU,
BIJAK DALAM
PENGUNAAN

TANAMAN HERBAL JAMU REBUGARAN

RIMPANG TEMULAWAK



Berkhasiat menyegarkan tubuh, memperlancar metabolisme, melindungi fungsi hati

RIMPANG KUNYIT



Berkhasiat melancarkan pencernaan, antibakteri, hepatoprotektor dan antiinflamasi.

MADU



Berkhasiat sebagai pemanis alami dan dapat membantu memperlancar pencernaan

HERBA MENIRAN



Berkhasiat untuk peningkatan daya tahan tubuh





JAMU KEBUGARAN

CARA PEMBUATAN & ATURAN MINUM

1. Rebus 800 ml (4 gelas) air dalam panci stainless bertutup hingga mendidih
2. Masukkan rimpang temulawak, rimpang kunyit, dan herba meniran ke dalam panci, kemudian rebus menggunakan api kecil selama 15 menit
3. Angkat dan diamkan panci hingga dingin, lalu saring menggunakan saringan
4. Tambahkan madu untuk pemanis alami
5. Hasil penyaringan diminum 2 (dua) kali sehari pada hari yang sama yaitu setiap pagi dan sore

Your health journey, simplified.

AYO CEK KLIK

SEBELUM MEMBELI OBAT HERBAL

CEK KEMASAN

Pastikan tidak sobek, bocor, penyok, karatan, dan masih tersegel rapat

CEK LABEL

Pastikan produk memiliki izin edar BPOM

CEK IZIN EDAR

Baca informasi pada label dengan cermat

- Nama produk
- Daftar bahan
- Berat/isi bersih
- Nama & alamat produsen/importir
- Halal bagi yang dipersyaratkan
- Tanggal & kode produksi
- Kedaluwarsa
- Nomor Izin Edar
- Asal usul bahan pangan tertentu

CEK KADALUWARSA

Pastikan tidak melewati tanggal kedaluwarsa



Info Lengkap
SCAN DI
SINI